

Analisis Metode Pembelajaran Bahasa Arab pada Pondok Salaf Dan Pondok Modern di Kota Salatiga

Lutfi Chakim

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

chakimsalatiga@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the method of learning Arabic in the Salaf and Modern islamic boarding school in Salatiga City. The two Islamic boarding school that are the object of research are Hidayatul Muftadi'in in the Kalibening sub-district and Pondok Modern Asy-Syurkati in the Sideorejo Lor sub-district, Salatiga City, a small city in Central Java that became the most tolerant city in Indonesia according to the Setara Institute version in 2020. This includes identifying what became the target of the two boarding school in teaching Arabic and what programs were used to achieve it. This research is a qualitative research, through case studies using interview, observation and documentation techniques with data analysis using interactive analysis. From this research, it was found that Pondok Hidayatul Muftadi'in which has a salaf pattern applies two learning models, namely, memorizing Arabic qowaid (grammatical and morphological) and applying it in the study of Arabic books, so the method used is the method of rules and translation. Meanwhile, Pondok Asy-Syurkati, which has a modern style, applies several learning models in addition to memorizing qawaid, but also applies a dialogue model (muhadatsah), adding vocabulary with certain themes and using audiovisuals where students learn Arabic from native speakers. Thus Pondok Asy-Syurkati uses several Arabic language learning methods, namely the rule and translation method, the direct method (thoriqoh mubasyaroh), the Mim-Mem method (mimicry and memorization) and the audiolingual method.

Keyword: *the method of learning, Arabic, the Salaf and Modern islamic boarding school*

ملخص

يهدف هذا البحث إلى معرفة طريقة تدريس اللغة العربية في معهدي السلفي و العصري و هما معهد هداية المبتدئين الإسلامي السلفي الذي يقع في كالي بنينج و معهد الشركاتي العصري لتحفيظ القرآن الذي يقع في سيدورجو لور بمدينة سالاتيكا، مدينة صغيرة في جاوى الوسطى والتي حصلت

على جائزة أكثر مدن إندونيسيا تسامحا من أكاديمية ستارا عام ٢٠٢٠. و يهدف أيضا إلى معرفة أهداف كل معهد في تدريس اللغة العربية و الأنشطة لتحقيقها. والبحث كفي و للحصول على البيانات الكافية أجرى الباحث الحوارات و البحوث الميدانية و تحليلها تحليلًا تبادليًا. من البحث استنتج الباحث بأن معهد هداية المبتدئين السلفي أجرى طريقة القواعد والترجمة و ذلك بحفظ القواعد العربية و تطبيقها في قراءة و فهم النصوص من الكتب الإسلامية. و أما معهد الشركاتي العصري فله أساليب التدريس و هي الحوارات و المحادثات و تزويد المفردات و المصطلحات العربية و الاستماع إلى الناطق العربي من جهاز أوديو فيسوال إضافة إلى القواعد العربية. فالشركاتي أجرى طرق التدريس و هي طريقة القواعد والترجمة و طريقة مباشرة و طريقة التكرار والحفظ و طريقة أوديو لغال.

الكلمات الرئيسية: طريقة تدريس اللغة العربية، المعهد السلفي، المعهد العصري

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran bahasa Arab di pondok salaf dan pondok modern di Kota Salatiga. Kedua pondok yang menjadi objek penelitian adalah Hidayatul Muhtadi'in di kelurahan Kalibening dan Pondok Modern Asy-Syurkati di kelurahan Sideorejo Lor Kota Salatiga, kota kecil di Jawa Tengah yang menjadi kota paling toleran di Indonesia versi Setara Institute pada tahun 2020. Termasuk mengidentifikasi apa yang menjadi target kedua pondok tersebut dalam mengajarkan bahasa Arab dan program apa saja yang dipakai untuk pencapaiannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, melalui studi kasus dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan analisis interaktif. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Pondok Hidayatul Muhtadi'in yang bercorak salaf menerapkan dua model pembelajaran yaitu, menghafal qowaid bahasa Arab (gramatikal dan morfologi) dan menerapkannya dalam kajian kitab-kitab berbahasa Arab, sehingga metode yang digunakan adalah metode kaidah dan terjemah. Sedangkan Pondok Asy-Syurkati yang bercorak modern menerapkan beberapa model pembelajaran selain menghafal qawaid juga menerapkan model dialog (*muhadatsah*), penambahan kosa kata dengan tema tertentu dan penggunaan audiovisual dimana santri belajar bahasa Arab dari penutur asli. Dengan demikian Pondok Asy-Syurkati menggunakan beberapa metode pembelajaran bahasa Arab, yaitu metode kaidah dan terjemah, metode langsung (*thoriqoh mubasyaroh*), metode Mim-Mem (*mimicry and memorization*) dan metode audiolingual.

Kata kunci: metode pembelajaran, bahasa Arab, pondok modern, pondok salaf

A. Pendahuluan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren didefinisikan asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji dan sebagainya (Indonesia, n.d.). Secara etimologi pesantren diambil dari kata *pe-santri-an*, sedangkan *santri* yaitu murid di padepokan. Adapun kata pondok diambil dari kata *funduq*

(Arab) yang berarti penginapan. Mastuhu mendefinisikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994). Sedangkan Zamakhsari Dhofier menyatakan suatu lembaga dikatakan pondok pesantren ketika memiliki lima elemen pokok, yaitu pondokan (asrama), masjid, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai (Dhofier, 1994). Dengan lima unsur di atas mejadika pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Mengutip Muhammad Daud Ali, Suheri menyatakan bahwa pondok pesantren selalu menanamkan kepada santri-santrinya pancajiwa pesantren yaitu, pedoman praktik pendidikan di pesantren yang terdiri dari keikhlasan, kesederhaan, kemandirian, ukhuwah dan kebebasan (Suheri & Nurrahmawati, 2018). Seiring perkembangan zaman serta tuntutan masyarakat, kini banyak pesantren yang membuka unit pendidikan formal yang pada umumnya dimulai dari sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Pesantren yang membuka pendidikan formal semakin bercorak modern, namun demikian, sebagian pesantren ada yang tetap memilih hanya mengajarkan kitab-kitab klasik (*turots*) dan tidak membukan lembaga pendidikan formal, yang kedua ini lebih bercorak tradisional/salaf. Beberapa ciri pesantren salaf menurut Rahmawati, mengutip pernyataan Dhofier, dalam sistem pengajaran dan materi ajar adalah penajaran kitab-kitab klasik (kuning) dan tumbuhnya budaya penghormatan dan rasa ta'zhim pada guru dan kiai, kegigihan belajar yang disertai sejumlah ritual tirakat, wirid, dan keberkahan hidup. Sedangkan pondok modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal yaitu pengajaran di dalam kelas dan kurikulum terpadu dengan penyesuaian sesuai kebutuhan (Rahmawati, 2017).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dalam *tafaqquh fid din* baik bercorak salaf ataupun modern tidak terlepas dengan Bahasa Arab, sebab penguasaan bahasa Arab dan ilmu-ilmu bahasa Arab menjadi kunci dalam memahami kitab-kitab (literasi), sehingga bahasa Arab menjadi mata pelajaran wajib di pesantren (Baharuddin, 2014). Jabir Qomihah, salah seorang pakar linguistik Arab dari Mesir menyatakan bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai penjaga teks-teks keagamaan (*hîmāyah ilāhiyah*) dan pelindung al-Quran (*wî'a al-Qurani*) (Mukram, 1995). Adapun dalam kehidupan post-modernisme sekarang ini, penguasaan bahasa Arab juga semakin dibutuhkan mengingat bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam diplomasi, perdagangan dan pendidikan (Ariska Kusuma Wardani, 2021).

Penelitian ini bertujuan menganalisa metode pembelajaran bahasa Arab di dua pondok pesantren di kota Salatiga, yaitu Pondok Hidayatul Muftadi'ien di Kalibening yang bercorak salaf dan Pondok Asy-Syurkati yang bercorak modern. Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in didirikan pada tahun 1926 oleh KH

Isma'il dan fokus pada pembelajaran al-Quran, pada tahun 1940 pesantren diasuh KH Abdul Halim dan sistem pembelajarannya berubah menjadi pengajaran kitab kuning dengan sistem bandongan, kemudian dipimpin oleh KH. Abda' Abdul Malik pada 1979 dengan membuka Madrasah Diniyah yaitu terdiri dari kelas *ula*, *wustho* dan *ulya* seiring bertambahnya jumlah santri. Model pengajaran yang diterapkan adalah *sorogan* dan *bandongan*. Sorogan adalah model pembelajaran dimana santri menyetor atau menyodorkan bacaan kitabnya hadapan guru, sedangkan *bandongan* adalah model klasikal dimana santri duduk di sekitar guru yang membaca dan menerangkan kitab (Kamal, 2020) Prinsip dari kedua model tersebut berisi kegiatan terjemah, analisis gramatikal, semantik dan morfologi kitab (Dhofier, 1994).

Adapun Pondok Asy-Syurkati berdiri pada 2006, dengan mengadopsi kurikulum Pondok Tahfidzul Quran Isy Karima Karanganyar. Asy-Syurkati memadukan sistem pendidikan Kepondokan, Tahfizh Al Quran dan pendidikan Sains modern yang berkembang saat ini. Titik berat pendidikannya terletak pada mencetak pribadi hafizh Al Qura'n 30 juz dan penguasaan sains. Memiliki dua jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Aliyah dan Ma'had Ali. Alumni Madrasah Aliyah Asy-Syurkati sudah banyak yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri, Perguruan Tinggi Islam Negeri serta beberapa melanjutkan ke Universitas Islam di luar negeri. Santri mukim saat ini berjumlah 194.

Penelitian yang menjadikan pondok salaf dan pondok modern sebagai obyek sudah banyak di antaranya adalah penelitian Ali Maksom (2015), dalam penelitiannya Ali menggunakan toleransi sebagai alat pembeda natar antara pondok modern (Gontor) dan pondok salaf (Tebuireng) walaupun Tebuireng tidak bercorak salaf murni. Ali menyimpulkan bahwa kedua pondok tersebut telah mengajarkan prinsip toleransi kepada santri-santrinya. Pondok Gontor menyisipkannya dalam kurikulum dan dalam tradisi multikultural yang integratif dalam aturan pondok yang mengikat (Maksom, 2015). Sedangkan Tebuirang selain dalam kurikulum juga dalam kegiatan pengajian kitab kuning. Juga penelitian Nurhadi Yasin (2019), penelitian ini membedah komparasi pondok salaf dan pondok modern dengan pendekatan komponen dan unsur yang ada di dalamnya yaitu tradisi yang dikembangkan, santri dan pendidik beserta latarbelakangnya, manajemen pengelolaan, kurikulum, pembiayaan serta sarana dan prasarana. Nurhadi menyimpulkan bahwa titik persamaan antara pondok salaf dan modern yaitu keduanya mengharuskan santri untuk mukim di pesantren, mengupayakan perbaikan sarana dan prasarana, memiliki kurikulum khusus dan rekrutmen alumni sebagai tenaga pendidik (Yasin, 2019).

Selanjutnya, ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pembanding dalam penelitian ini sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tema	Metode Penelitian	Hasil
Kusnan	Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern (2017)	Penelitian kualitatif di pondok pesantren modern Zamzam Cilongok Banyumas	Pondok modern Zamzam menerapkan tiga metode prinsip yaitu metode pembelajaran komunikatif berbasis masalah, metode audiolingual dan ketiga metode kaidah dan terjemah
Abu Masykur, Puji Anto	Metode Pembelajaran Bahasa Arab di pondok Modern (2018)	Penelitian kualitatif di pondok Raudhotul Qurra	Metode pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu (1) Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf dan (2) Pembelajaran Muhadatsah Bahasa Arab.
Intan Sari Devi, Darisy Syafaah	Tantangan Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Salaf (2019)	Penelitian kualitatif di IAIN Tulungagung dengan objek alumni pesantren salaf	Kematangan santri salaf di bidang kajian kitab-kitab klasik berbahasa Arab tidak berbanding lurus dengan penguasaan bahasa Arab modern yang muncul di era globalisasi yang mana bahasa Arab ikut mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Berdasarkan tabel diatas kita dapatkan bahwa perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dalam studi komparasi, dimana masing-masing penilitian hanya fokus kepada satu objek, sementara penelitian ini mengkomparasikan metode pembelajaran bahasa Arab di pondok salaf dan modern, yaitu pondok pesantren As-Surkati dan Hidayatul Mubtadiin Kota Salatiga.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah pondok pesantren Hidayatul Mibtadiin di kelurahan Kalibening kecamatan Tingkir kota Salatiga dan pondok pesantren As-Syurkati di kelurahan Sidorejo Lor Kecamatan Sidorejo kota Salatiga. Pengumpulan data ditempuh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Ust. Muhammad Yasin, lurah pondok Hidayatul Mubtadiin jaringan selular, dan Ust Fajar Ali Sodikin, S.Pd.I alumni dan salah satu pengajar di pondok pesantren Hidatatul Mubtadiin secara tatap muka. Sedangkan pondok Asy-Syurkati wawancara dilakukan dengan Ust. Agus Susanto, guru bahasa Arab Madrasah Aliyah, melalui jaringan selular dan Ust. Mujahidin Abidullah, salah satu pengasuh pondok, secara tatap muka. Observasi dilakukan kepada kegiatan pembelajaran yang fokus pada pembelajaran bahasa Arab baik di madrasah ataupun di pondok. Dokumentasi dilakukan terhadap buku-buku pembelajaran, kitab pendukung dan kurikulum yang diterapkan di kedua pondok diatas. Analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu menyajikan data kemudian diinterpretasikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Metode pembelajaran menurut Acep Hermawan adalah tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pelajaran secara prosedural. Dengan kata lain metode merupakan langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu. Maka metode erat terkait dengan keterampilan-keterampilan khusus mana yang harus diajarkan, materi-materi apa saja yang harus disampaikan dan bagaimana urutannya.(Hermawan, 2011)

Dalam pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana pembelajaran bahasa asing lainnya, menurut Ahmad Fuad Efendi sangat erat denan pendekatan komunikatif, dimana mtoode-metode yang bisa diterapkan diantaranya adalah *Direct Method* (metode langsung), *Conversation*

Method (metode percakapan), *Silent Way* (metode guru diam), dan *Natural Method* (metode alamiah) (Ahmad Fuad Effendi, 2017). Sedangkan dalam pendekatan gramatikal Arab metode yang bisa dipakai adalah *qowaid wa tarjamah* dan metode Mim-Mem (*mimicry and memorization*) dan dalam ketrampilan istima' metode yang bisa diterapkan adalah metode audiolingual.

Pondok salaf adalah pondok yang dalam sistem pengajaran dan materi ajar adalah penajaran kitab-kitab klasik (kuning) dan tumbuhnya budaya penghormatan dan rasa ta'zhim pada guru dan kiai, kegigihan belajar yang disertai sejumlah ritual tirakat, wirid, dan keberkahan hidup (Dhofier, 1994).

Sedangkan pondok modern adalah pondok yang berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal yaitu pengajaran di dalam kelas dan kurikulum terpadu dengan penyesuaian sesuai kebutuhan (Dhofier, 1994).

Untuk pembelajaran bahasa Arab di pondok modern banyak menerapkan teori sistem terpisah (*nadzariyah al-furu'*). Dalam sistem terpisah (*nadzariyah al-furu'*) atau *separated system* program pembelajaran bahasa Arab dilakukan dengan cara membagi bahasa kepada beberapa cabang pelajaran seperti: *Nahwu, Shorof, Muthala'ah, Insya, Istima', Muhadatsah, Imla, Khot* dan seterusnya. Setiap cabang menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri yang disampaikan pada jam pelajaran yang khusus untuk setiap cabangnya (Saefuloh & Aflisia, 2022). Mengutip Muhammad Thoha, Azhar Alam dan Umi Nur Kasanah menyampaikan bahwa pembelajaran bahasa Arab saat ini harusnya berorientasi pada kemahiran berbahasa dan penguasaan ilmunya. Kemahiran/keterampilan berbahasa Arab mencakup 4 hal, yaitu kemahiran menyimak, membaca, menulis, dan terakhir kemahiran berbicara (Alam & Nur Kasanah, 2020).

Peneliti telah membagikan angket kepada guru bahasa Arab di kedua pondok Hidayatul Mubtadi'in dan Asy-Syurkati, dimana angket tersebut memuat:

1. Struktur kurikulum dan kitab/buku ajar
2. Program kebahasaan (Arab)

Terkait dengan struktur kurikulum bahasa Arab dan kitab atau buku ajar maka didapatkan data seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2. Struktur Kurikulum

Mata pelajaran	Hidayatul Mubtadiin	Kitab/buku ajar	Asy-Syurkati	Kitab/buku ajar
Ketrampilan <i>Istima'</i>	-	-	√	Al-Arobiyyatu baina yadaik
Ketrampilan	-	-	√	Al-Arobiyyatu

<i>Kalam</i>				baina yadaik
Ketrampilan <i>Qiroah</i>	-	-	√	Al-Arobiyyatu baina yadaik
Ketrampilan <i>Kitabah</i>	-	-	√	Al-Arobiyyatu baina yadaik
Nahwu	√	Jurumiyah Al-'imrithy Alfiyah	√	An-Nahwu al- Wadhiih
Shorof	√	Al-Amtsilah at-tashrifiiyah Qowaidu al- I'lal	√	Al-Amtsilah at- tashrifiiyah Qowaidu shorfiyyah
Balaghah	√	Jauharu al- Maknun	-	

Sedangkan program penunjang pengembangan bahasa Arab didapatkan data berikut:

Tabel 3. Program Pengembangan Bahasa

Program	Hidayatul Mubtadiien	Asy-Syurkati
Muhadatsah	-	√
Hari bahasa	-	√
Penambahan kosakata	√	√
Lomba kebahasaan	-	-
Native speaker	-	√
Audiolungual	-	√

Dari data pada tabel 2, kita dapati bahwa secara khusus pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in tidak mengajarkan *maharot arba'* (istima', kalam, qiroah, kitabah) kepada santri-santrinya. Sesuai dengan hasil wawancara hal tersebut dikarenakan sistem pendidikan yang dijalankan adalah *dirosah diniyyah* (studi keagamaan) dengan model madrasah diniyyah. Adapun jenjangnya adalah Ibtidaiyah selama enam tahun, Tsanawiyah selama tiga tahun dan Aliyah selama tiga tahun.

Di tingkat Ibtidaiyah bahasa Arab masih bersifat pengenalan dan lebih kepada penguasaan mufrodlat dan di kelas 6 santri mulai belajar gramatikal Arab dengan menggunakan kitab Jurumiyah. Sementara dari

dokumentasi yang diperoleh peneliti, santri Ibtidaiyah di pondok pesantren Hidayatul Muhtadيين juga mendapatkan materi *mahfudzot* berupa pesan-pesan para ulama atau kata-kata mutiara pembangkit semangat belajar. Bahkan kitab *Alala* yang berisikan pesan-pesan moral dan motifasi belajar sudah diajarkan sejak kelas dua Ibtidaiyah. Pembelajaran *kitabah* berupa materi imla' dasar terkait dengan penulisan huruf hijaiyyah dan kaidah menyambung antar huruf juga diberikah kepada santri Ibtidaiyyah.

Sementara untuk Tsanawiyah, dari dokumentasi diperoleh bahwa pengajaran bahasa Arab lebih pada kajian gramatikal dan morfologi, kitab yang diajarkan adalah al-'Imrithy untuk gramatikal Arab dan Qowaidul I'lal untuk morfologi-nya. Selain kedua materi diatas santri Tsanawiyah belajar akidah, fikih, hadis dan akhlak dari ragam kitab berbahasa Arab. Keragaman kitab berbahasa Arab dalam disiplin ilmu yang berbeda sebenarnya mampu memperkaya penguasaan *mufrodat* santri, tetapi para santri belum diajari bagaimana menyusun *mufrodat* tersebut ke dalam kalimat-kalimat sempurna. Sehingga santri dituntut untuk bisa memahami kandungan kitab, tetapi tidak untuk mengembangkan ketrampilan berbahasanya, ditambah bahwa mayoritas pengajar mengulas materi dari kitab-kitab tersebut dengan bahasa Jawa.

Untuk jenjang Aliyah, dari mata pelajaran yang tersaji, didapati tiga mata pelajaran yang terkait dengan bahasa Arab, dua mata pelajaran masih berkenaan dengan tata bahasa, yaitu i'rob dan alfiyah, sedangkan satu mata pelajaran lain adalah balaghoh. Materi i'rob menjadi sangat penting bahkan merupakan jantungnya ilmu nahwu, santri Aliyah diharapkan mampu memahami perubahan cara baca dari huruf akhir sebuah kata karena perbedaan amil yang memasukinya, baik secara lafadz atau tampak jelas perubahannya dengan adanya harakat dhomah, fathah, kasroh, atau sukun ataupun dengan dikira-kira. Sementara kitab Alfiyah Ibnu Malik yang merupakan karya Syekh Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusy boleh dibilang satu diantara yang monumental, membahas tentang kaidah-kaidah ilmu nahwu (sintaksis) dan sharaf (morfologi). Kitab ini membahas dengan detail aturan gramatika Bahasa Arab, mulai dari karakteristik kata benda (isim), kata kerja (fi'il), objek (maf'ul) yang punya banyak variasi, harful jarr (huruf yang mengkasrahkan) beserta faidah-faidahnya, aturan membuat plural (jama'), panggilan (nida'), dan sebagainya. Adapun mata pelajaran balaghoh kitab yang digunakan adalah *Jauharu al-maknun* yang membahas ilmu *ma'ani*, *bayan* dan *badie'*. Sebagaimana santri Madrasah Tsanawiyah, santri Aliyah juga

mengkaji berbagai disiplin ilmu dengan merujuk kitab-kitab berbahasa Arab yang bisa dikatakan merupakan kelanjutan dari madrasah tsanawiyah. Seperti *Jawahiru al-Bukhari* (hadis), *Fathu al-muin* (fikih), *waroqot* (ushul fikih) dan *kifayatul kalam* (akidah).

Adapun materi-materi bahasa Arab yang dipelajari di Pondok Hidayatul Muftadi'in secara rinci sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4. Materi di Pondok Hidayatul Muftadiin

Materi	Ibtidaiyah	Kitab	Tsanawiyah	Kitab	Aliyah	Kitab
Nahwu	√	Jurumiyah (kelas VI)	√	<i>Al-Imrithy</i>	√	<i>Alfiyah Ibnu Malik</i>
Shorof	-	-	√	<i>Amtsilah Tashriyiah</i>	-	
I'lal	-	-	√	<i>Qowaidu al-I'lal</i>	-	
I'rob	-	-		-	√	
Balaghoh	-	-		-	√	<i>Jauharatu al-maknun</i>

Dari tabel 3 didapatkan pondok Hidayatul Muftadi'in tidak menerapkan program kebahasaan (Arab) dalam rangka meningkatkan ketrampilan berbahasa, kecuali program menghafal kosa kata (*mufrodah*) dari kitab-kitab berbahasa yang ditelaah. Metode *bandongan* dipakai oleh ustadz atau kyai dalam mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab, para santri diharuskan memahami kandungan kitab melalui pemahaman arti *mufrodah*, sehingga ketika santri diminta membaca teks dihadapan ustadz atau kyai (*sorogan*) bacaan mereka benar secara gramatikal (nahwu dan shorof) dan memahami artinya dengan baik. Dari kurikulum yang diterapkan di pondok Hidayatul Muftadi'in terutama dari kitab-kitab yang diajarkan sejak jenjang Ibtidaiyah hingga Aliyah dapat disimpulkan bahwa pondok yang bercorak salaf ini menargetkan santri-santrinya mampu membaca kitab-kitab literasi keagamaan dengan benar dan mampu memahami artinya. Sehingga banyak alumninya yang mahir dalam menelaah kitab-kitab pesantren. Senada dengan mayoritas pondok salaf murni yang lain (Intan Sari Devi, 2019).

Dari tabel 2 juga didapatkan data bahwa pondok asy-Syurkati yang bercorak modern mengajarkan kitab pelajaran bahasa Arab khusus untuk penutur non Arab, yaitu silsilah *al-Arobiyyah baina yadaik*. Sebuah silsilah pengajaran bahasa Arab yang lengkap dan komprehensif, yang mengawal perkembangan ketrampilan peserta didik dalam berbahasa yaitu istima', kalam, qiroah dan kitabah. Silsilah *al-Arobiyyah baina yadaik* terdiri dari empat level, dimana masing-masing level terdiri dari dua buku dan masing-masing buku terdiri dari delapan bab pembahasan.(فضل, ٢٠١٤). Setiap bab pembahasan terdiri dari materi istima', kalam, qiroah dan kitabah beserta soal-soal Latihan di masing-masing materi, dan disetiap akhir dari dua bab pembahasan terdapat soal-soal *ikhtibar* sebagai evaluasi ketrampilan siswa dalam empat aspek tersebut. *al-Arobiyyah baina yadaik* menuntut pengajar dan santri sama-sama aktif dalam mengembangkan ketrampilan berbahasa, oleh karena itu pengajar mata pelajaran ini di pondok asy-Syurkati adalah salah satu alumni Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) yang secara pengelolaan dibawah naungan Universitas Imam Muhammad bin Saud Riyadh. Hal ini karena model pendidikan di pondok asy-Syurkati adalah Madrasah Aliyah formal, dengan kekhasan tahfidz al-Quran, sehingga desain kurikulumnya disesuaikan antara kurikulum Kementrian Agama di pagi hari dan kurikulum tahfidz al-Quran di sore dan malam hari. Mata pelajaran gramatikal di pondok asy-Syurkati diajarkan dengan *an-Nahwu al-Wadhih* dan *Qowaidu Sharfiyah* sebagai rujukan.

Asy-Syurkati yang memiliki kekhasan tahfidz al-Quran, tidak menekankan santri menguasai kitab-kitab pesantren baik secara bacaan atau pemahaman makna, sebagaimana Hidayatul Mubatdiien Hal ini terlihat dari jadwal kegiatan harian pondok berikut ini;

Tabel 5. Agenda Harian Santri As-Surkati

Jam	Kegiatan	Pelaksana
03.30 – 04.30	Sholat Tahajud	Santri piket
04.30 – 05.00	Sholat Subuh	Organisasi santri
05.00 – 06.00	Halaqoh tahfidz	Musyrif tahfidz
06.00 – 07.00	MCK	Mandiri
07.00 – 12.00	KBM Madrasah	Guru

12.00 – 13.00	Sholat dzuhur + tahfidz mandiri	Organisasi santri
13.15 – 15.30	Istirahat dan Sholat Ashar	Santri piket
15.30 – 16.30	Halaqoh tahfidz	Musyrif tahfidz
16.30 – 17.30	Olahraga	Organisasi santri
17.30 – 18.30	Sholat magrib	Santri piket
18.30 – 19.00	Mandiri/Pribadi	Mandiri
19.00 – 19.30	Sholat Isya	Santri piket
19.30 – 21.00	Belajar malam	Musyrif kamar
21.00 – 21.30	Pengabsenan	Organisasi santri
21.30 – 03.30	Istirahat	mandiri

Sementara dari tabel 3 kita dapatkan data, pondok asy-Syurkati memiliki beberapa program pengembangan kebahasaan:

1. *Muhadatsah usbu'iyah*

Dilaksanakan Jumat pagi (libur pondok), santri diminta untuk melaksanakan percakapan secara partnering setelah diberikah beberapa kosa kata dan *uslub* terkait tema tertentu. Kegiatan ini dilaksanakan dengan durasi 45 menit sampai 1 jam. Adapun penanggungjawab kegiatan adalah bagian Bahasa dari organisasi santri.

2. Hari Berbahasa

Jika *Muhadatsah usbu'iyah* terikat dengan tema tertentu dan dengan durasi tertentu, maka hari berbahasa ini program yang mengharuskan santri berbahasa Arab dalam keseharian mereka. Jika santri mengalami kendalam terkait *mustholahat*, mereka bisa bertanya langsung kepada ustadz atau musyrif pembimbing.

3. *Native Speaker*

Yaitu dengan mengundang penutur asli Arab, program ini menjadi kebijakan pengasuh pondok. Masyayikh yang didatangkan masih terkait dengan visi podok yaitu mencetak para santri penghawal al-Quran. Tamu yang datang memberikan motifasi kepada santri tentang pentingnya berinteraksi denga al-Quran dalam bahasa Arab, kemudian dibuka termin tanya jawab.

4. Audiolingual

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas terkhusus materi *al-Arobiyyah baina yadaik*, pengajar memperdengarkan teks-teks yang ada kemudian mengulasnya. Sedangkan di luar kegiatan belajar mengajar menjadi tanggungjawab bagian Bahasa. Mereka memperdengarkan kembali teks-teks Arab yang berupa *hiwar* dan *qiroaah* untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa.

D. Simpulan

Dari data yang sudah peneliti paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan mendasar dalam target pengajaran bahasa di Pondok Hidayatul Mubtadiien yang bercorak salaf dan pondok asy-Syurkati yang bercorak modern. Dari struktur kurikulum bahasa Arab dan program yang ada, Hidayatul Mubtadiien memiliki target santri mampu menguasai teks-teks kitab rujukan dalam berbagai disiplin ilmu, benar becaan secara gramatikal dan memahami maknanya dengan sempurna. Maka metode pengajaran yang diterapkan fokus kepada metode kaidah dan terjemah. Sedangkan pondok asy-Syurkati lebih menekankan ketrampilan santri dalam berbahasa Arab yang meliputi *istima'*, kalam, *qiroaah* dan kitab. Dari stuktur kurikulum dan program yang dijalankan, bisa disimpulkan bahwa pondok Asy-Syurkati menggunakan beberapa metode pembelajaran bahasa Arab, yaitu metode kaidah dan terjemah, metode langsung (*thoriqoh mubasyaroh*), metode Mim-Mem (*mimicry and memorization*) dan metode audiolingual.

Sedangkan saran dari penelitian ini, dalam rangka peningkatan kualitas penguasaan ketrampilan berbahasa Arab , hendaknya pondok Hidayatul Mubtaddin mulai menerapkan kurikulum yang mengacu kepada ketrampilan berbahasa secara aktif tidak hanya sebatas membaca dan membahi kitab-kitab pesantren. Dan untuk pondok Asy-Syukati bisa menambah jadwal kajian-kajian kitab berbahasa Arab sebagaimana yang dijalankan oleh pondok Hidayatul Mubtadi'in. Untuk peneliti selanjutnya bisa mengembangkan hasil kesimpulan ini dengan objek penelitian pondok salaf dan modern yang lain.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fuad Effendi. (2017). *Metodologi Pendidikan Bahasa Arab*. Misykat.
Alam, A., & Nur Kasanah, U. (2020). Metode Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah (MBMK) Sebagai Strategi Active Learning Dalam Pembelajaran

- Bahasa Arab. *Arabia*, 12(2), 19. <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i2.7478>
- Ariska Kusuma Wardani, D. H. (2021). STRATEGI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK MODERN. *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 1(5), 591–604.
- Baharuddin, I. (2014). Pesantren Dan Bahasa Arab. *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 01(01), 16–30.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren, Study tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3S.
- Hermawan, A. (2011). *Metode Pengajaran Bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Indonesia, K. B. B. (n.d.). *Pesantren*. <https://kbbi.web.id/pesantren>
- Intan Sari Devi, D. S. (2019). TANTANGAN PESANTREN SALAF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA GLOBALISASI. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Arab*, 05.
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Pondok Pesantren. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Maksum, A. (2015). MODEL PENDIDIKAN TOLERANSI DI PESANTREN MODERN DAN SALAF. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 81–108.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Indonesia Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Mukram, A. al-'Alam S. (1995). *al-Lughah al 'Arabiyyah fi Rihâb al-Qur'ân al-Karîm*. 'Alamul Kutub.
- Rahmawati, A. T. (2017). Pola Komunikasi Santri terhadap Kiai: Studi atas Alumni Pondok Modern dan Alumni Pondok Salaf. *Academica*, 1(1), 109–118.
- Saefuloh, H., & Aflisia, N. (2022). Konvergensi Separated dan All in One System dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren al-Muqaddas Cirebon. *Arabia*, 14(1), 17. <https://doi.org/10.21043/arabia.v14i1.13581>
- Suheri, & Nurrahmawati, Y. T. (2018). Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 05(1), 32–48.
- Yasin, N. (2019). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf Dan Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 02(01), 131–142. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i2.402>

محمد فضل. (٢٠١٤). العربية بين يديك سلسلة في تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها. العربية للجميع.